



Sudut Baca Inovatif Terintegrasi Budaya Di SD Negeri 100206 Pintupadang

(Judul harus spesifik dan mencerminkan isu dan fokus pengabdian, subyek pengabdian, aksi dan strategi, serta perubahan sosial yang dicapai/diinginkan)

MAHRANI^{1*}

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Graha Nusantara
Raniwaruwu70@gmail.com

ROSNI HARAHAP²

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Graha Nusantara
anggirosni2811@gmail.com

ROBIYATUL ADAWIYAH LUBIS³

³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Graha Nusantara
robiyatuladawiyahlbs@gmail.com

Diterima : 26/06/2026

Revisi : -

Disetujui : 12/07/2026

ABSTRAK

Rendahnya minat baca peserta didik serta belum optimalnya pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar menjadi permasalahan yang dihadapi SD Negeri 100206 Pintupadang dalam mengembangkan budaya literasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membangun sudut baca inovatif yang terintegrasi dengan budaya lokal sebagai media literasi yang menarik, kontekstual, dan berkelanjutan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan observasi kebutuhan, perancangan dan penataan sudut baca, penyediaan bahan bacaan berbasis budaya lokal, pelatihan guru mengenai pengelolaan sudut baca, pendampingan implementasi kegiatan literasi, serta evaluasi program. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa sudut baca yang dikembangkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan menarik, meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan membaca, memperkuat keterlibatan guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran, serta menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap nilai-nilai budaya daerah. Selain itu, sekolah memperoleh model pengelolaan sudut baca yang mudah diterapkan dan dapat dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah. Dengan demikian, pengembangan sudut baca inovatif terintegrasi budaya terbukti menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat budaya literasi sekaligus melestarikan kearifan lokal di lingkungan sekolah dasar.

Ini adalah artikel akses
terbuka di bawah
lisensi
CC BY-NC-SA 4.0



Kata Kunci : budaya lokal, literasi sekolah, kearifan lokal dan sudut baca inovatif

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik untuk mendukung keberhasilan belajar sepanjang hayat. Era literasi menggambarkan kemampuan

* Penulis Korespondensi : Raniwaruwu70@gmail.com (Mahrani)

 <https://doi.org/10.55266/kalandra.v5i4.674>

berinteraksi, berkomunikasi, dan beraktualisasi yang dinyatakan secara lisan dan tertulis (Irianto & Febrianti, 2017). Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi dan numerasi merupakan aspek penting dalam pendidikan yang menjadi fondasi bagi peserta didik untuk berkembang dan meraih kesuksesan di masa depan (Dianastiti, Putra, & Gumelar, 2024). Pemerintah Indonesia melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terus mendorong terciptanya ekosistem sekolah yang literat melalui penyediaan lingkungan belajar yang kaya akan sumber bacaan dan aktivitas membaca yang berkelanjutan. Namun demikian, implementasi budaya literasi di berbagai sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana literasi, rendahnya minat baca peserta didik, serta kurang optimalnya pemanfaatan potensi lingkungan dan budaya lokal sebagai sumber belajar.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SD Negeri 100206 Pintupadang. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan kepala sekolah serta guru, kegiatan literasi telah dilaksanakan melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai, namun pelaksanaannya belum berlangsung secara optimal. Sekolah belum memiliki sudut baca yang menarik dan representatif di setiap ruang belajar maupun area publik sekolah. Koleksi bacaan yang tersedia masih terbatas dan didominasi oleh buku pelajaran sehingga kurang mampu menarik minat peserta didik untuk membaca secara mandiri. Selain itu, bahan bacaan yang mengangkat budaya lokal, seperti cerita rakyat, tokoh daerah, permainan tradisional, adat istiadat, maupun nilai-nilai kearifan lokal masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk mengenal identitas budaya daerahnya melalui kegiatan literasi.

Permasalahan tersebut menjadi penting untuk segera ditangani mengingat berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca peserta didik Indonesia masih memerlukan perhatian serius. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, skor literasi membaca peserta didik Indonesia masih berada jauh di bawah rata-rata negara-negara OECD (OECD, 2023), sehingga diperlukan berbagai inovasi dalam penguatan budaya literasi di sekolah. Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah menciptakan lingkungan fisik yang kaya literasi melalui penyediaan sudut baca yang nyaman, menarik, dan mudah diakses oleh peserta didik. Program sudut baca terbukti efektif sebagai strategi praktis untuk menumbuhkan minat baca dan membudayakan literasi di lingkungan sekolah (Hamzani dkk., 2025). Sejalan dengan hal itu, pendidikan karakter di era saat ini juga perlu menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kedisiplinan, dan semangat belajar pada diri peserta didik (Saputra, 2023). Pemilihan bahan bacaan dalam kegiatan literasi pun sebaiknya turut mempertimbangkan muatan nilai moral yang dapat membentuk akhlak siswa, sebagaimana ditegaskan dalam strategi penanaman nilai akhlak mulia melalui media bacaan dan cerita (Musthofa, Faizin, & Sanjani, 2025).

Di sisi lain, integrasi budaya lokal dalam kegiatan literasi memiliki nilai strategis dalam membangun karakter peserta didik. Budaya lokal merupakan sumber belajar yang kaya akan nilai moral, sosial, dan kearifan yang dapat memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Cerita rakyat, legenda daerah, permainan tradisional, maupun tradisi masyarakat mengandung nilai gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Pemanfaatan budaya lokal sebagai bahan bacaan juga dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya daerah sekaligus menjadi salah satu upaya pelestarian budaya di kalangan generasi muda. Penelitian

menunjukkan bahwa penerapan motivasi dan pembelajaran berbasis budaya lokal melalui media bahasa mampu meningkatkan partisipasi, motivasi belajar, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran (Kaban Sendana, Palimbong, Kaban Sendana, & Teko Patanduk, 2024).

Berbagai program penguatan literasi yang telah dilaksanakan di beberapa sekolah umumnya berfokus pada penyediaan bahan bacaan dan pembiasaan membaca, namun belum banyak yang mengintegrasikan aspek budaya lokal secara sistematis dalam desain sudut baca sekolah. Artikel lain yang berjudul Pemanfaatan Pojok Baca Kelas dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah yang ditulis oleh Zurni Husna (2020) menjelaskan bahwa pemanfaatan pojok baca kelas sebagai strategi peningkatan literasi sekolah dilakukan dengan membiasakan siswa rutin mengunjungi pojok baca yang berisi koleksi buku dari perpustakaan dan diganti secara berkala. Padahal, integrasi budaya lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah inovasi berupa pengembangan Sudut Baca Inovatif Terintegrasi Budaya.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, permasalahan yang menjadi fokus kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) belum tersedianya sudut baca yang menarik dan mendukung budaya literasi di SD Negeri 100206 Pintupadang; (2) masih terbatasnya koleksi bahan bacaan yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai sumber belajar; (3) belum optimalnya kemampuan guru dalam mengelola sudut baca sebagai media pembelajaran literasi yang inovatif; dan (4) masih rendahnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan literasi berbasis budaya.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan terjadi perubahan berupa tersedianya sudut baca inovatif yang nyaman, menarik, dan mudah diakses oleh seluruh warga sekolah, meningkatnya kualitas pengelolaan kegiatan literasi oleh guru, bertambahnya koleksi bacaan berbasis budaya lokal, meningkatnya minat baca peserta didik, serta tumbuhnya apresiasi terhadap budaya daerah sebagai bagian dari pembentukan karakter. Program ini juga diharapkan mampu menjadi model penguatan Gerakan Literasi Sekolah berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi pada sekolah dasar lainnya.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meningkatkan kapasitas guru dalam mengelola sudut baca sebagai media pembelajaran literasi, meningkatkan minat baca peserta didik melalui penyediaan lingkungan literasi yang kondusif, serta memperkuat pemahaman dan kecintaan peserta didik terhadap budaya lokal. Adapun manfaat yang diharapkan meliputi meningkatnya kualitas lingkungan belajar, berkembangnya budaya literasi sekolah yang berkelanjutan, meningkatnya kompetensi guru dalam mengembangkan media literasi berbasis budaya, serta tersedianya model pengembangan sudut baca inovatif yang dapat diadaptasi oleh sekolah lain sebagai bagian dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan Participatory Action Approach (PAA) yang mengedepankan partisipasi aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar sekolah tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga berperan sebagai subjek yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program sehingga keberlanjutan program dapat terjaga. Metode pelaksanaan mengombinasikan kegiatan penyadaran

(awareness), pelatihan (training), difusi IPTEKS, pendampingan, dan evaluasi. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1
Alur Pelaksanaan Program

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan (need assessment). Kegiatan diawali dengan observasi lapangan, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta identifikasi kondisi literasi sekolah. Analisis dilakukan untuk mengetahui kondisi sudut baca yang telah tersedia, koleksi bahan bacaan, tingkat pemanfaatannya, serta kebutuhan sekolah terhadap pengembangan sudut baca berbasis budaya lokal. Hasil analisis menjadi dasar dalam menyusun desain program dan menentukan bentuk intervensi yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

Tahap kedua adalah perancangan Sudut Baca Inovatif Terintegrasi Budaya. Pada tahap ini tim pengabdian bersama pihak sekolah menyusun konsep sudut baca yang nyaman, menarik, dan edukatif dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal. Kegiatan meliputi penyusunan tata ruang sudut baca, pemilihan media dekoratif bernuansa budaya daerah, penyediaan rak buku, poster literasi, media visual budaya, serta pengadaan bahan bacaan berupa cerita rakyat, legenda daerah, biografi tokoh lokal, permainan tradisional, dan buku penguatan karakter.

Tahap ketiga berupa pelatihan difokuskan pada pengelolaan sudut baca sebagai media pembelajaran, strategi meningkatkan minat baca peserta didik, teknik mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kegiatan literasi, serta penyusunan aktivitas literasi kreatif seperti membaca terpandu (*guided reading*), mendongeng, resensi buku, dan proyek literasi berbasis budaya. Selain penyampaian materi, peserta juga mengikuti praktik langsung dalam mengelola sudut baca sehingga memiliki pengalaman yang dapat diterapkan secara mandiri.

Tahap keempat guru mulai memanfaatkan sudut baca dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Tim pengabdian melakukan pendampingan secara berkala melalui observasi, konsultasi, diskusi reflektif, serta pemberian umpan balik mengenai pengelolaan sudut baca, variasi aktivitas literasi, dan pemanfaatan bahan bacaan berbasis budaya. Pendampingan dilakukan agar program dapat berjalan secara konsisten dan menjadi bagian dari budaya sekolah.

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilakukan secara deskriptif dan kualitatif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta penyebaran angket kepada guru dan peserta didik. Penilaian keberhasilan program didasarkan pada ketercapaian indikator yang telah ditetapkan, yaitu: (1) terbentuknya satu sudut baca inovatif berbasis budaya di lingkungan sekolah; (2) tersedianya koleksi bahan bacaan berbasis budaya lokal; (3) meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola sudut baca berdasarkan hasil observasi dan angket; (4) meningkatnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan literasi yang ditunjukkan melalui intensitas kunjungan dan aktivitas membaca; serta (5) meningkatnya apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal. Hasil evaluasi menjadi dasar penyusunan rekomendasi untuk keberlanjutan program oleh pihak sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul "Pembuatan Sudut Baca Inovatif Berbasis Budaya di SD Negeri 100206 Pintupadang" dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi siswa melalui penyediaan sudut baca yang menarik dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal sebagai media pembelajaran. Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan observasi dan koordinasi dengan kepala sekolah serta guru untuk mengidentifikasi kondisi literasi sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki koleksi buku, namun belum tersedia sudut baca yang nyaman, menarik, dan mampu mendorong siswa untuk membaca secara mandiri. Selain itu, media literasi yang memuat budaya lokal masih sangat terbatas sehingga siswa belum banyak mengenal cerita rakyat maupun kearifan lokal daerahnya.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan yang meliputi pelatihan pengelolaan sudut baca kepada guru, pembuatan sudut baca, penyediaan media literasi berbasis budaya, serta pendampingan pemanfaatan sudut baca dalam kegiatan pembelajaran. Sudut baca dirancang menggunakan dekorasi yang mencerminkan budaya lokal, dilengkapi dengan rak buku, karpet baca, poster budaya, cerita rakyat daerah, kartu kosakata bahasa daerah, serta media edukatif lainnya sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Setelah sudut baca selesai dibuat, guru mulai memanfaatkannya dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) maupun pembelajaran di kelas. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika mengikuti kegiatan membaca bersama, berdiskusi mengenai cerita rakyat, serta mengenal berbagai unsur budaya daerah melalui media yang tersedia di sudut baca.

Untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan pengabdian, tim memberikan angket evaluasi kepada guru sebagai peserta pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan memperoleh tanggapan yang sangat baik sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1.

Respon Peserta terhadap Pelaksanaan Pelatihan

No	Aspek yang Dinilai	Skor 4 (%)	Skor 3 (%)	Skor 2 (%)	Skor 1 (%)
1	Kenyamanan tempat pelatihan	60	40	0	0
2	Kejelasan penyampaian materi	75	25	0	0
3	Kesesuaian materi dengan kebutuhan guru	70	30	0	0

4	Kemudahan praktik pembuatan sudut baca	65	35	0	0
5	Manfaat kegiatan bagi sekolah	85	15	0	0

Berdasarkan hasil angket tersebut, mayoritas peserta memberikan penilaian baik (skor 3) dan sangat baik (skor 4) pada seluruh aspek yang dinilai. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah sesuai dengan kebutuhan sekolah dan memberikan manfaat nyata bagi guru dalam mengembangkan budaya literasi. Selain evaluasi melalui angket, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas membaca siswa. Sebelum kegiatan, siswa cenderung membaca hanya ketika guru memberikan tugas. Setelah sudut baca tersedia, siswa mulai memanfaatkan waktu luang sebelum pembelajaran maupun saat jam istirahat untuk membaca buku secara mandiri. Guru juga lebih mudah mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran karena media yang tersedia lebih variatif dan menarik.

Keunggulan kegiatan ini terletak pada integrasi budaya lokal dalam penyediaan media literasi sehingga selain meningkatkan minat baca, kegiatan juga memperkuat pengenalan budaya daerah kepada siswa sejak dini. Pelaksanaan kegiatan melibatkan guru dan siswa secara aktif sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap sudut baca dan meningkatkan peluang keberlanjutan program. membangun *kultur literasi positif* di lingkungan sekolah melalui program inovatif seperti *Peduli Literasi*. Hati (2021) menekankan pentingnya menghadirkan program literasi sebagai gerakan sosial yang melibatkan seluruh warga sekolah secara berkelanjutan, dengan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan.

Di sisi lain, terdapat beberapa kelemahan selama pelaksanaan kegiatan. Keterbatasan jumlah buku bertema budaya lokal menjadi salah satu kendala sehingga diperlukan penambahan koleksi secara bertahap. Selain itu, keterbatasan ruang kelas menyebabkan ukuran sudut baca belum dapat dibuat lebih luas. Waktu pelaksanaan kegiatan yang relatif singkat juga membatasi intensitas pendampingan kepada guru.

Secara keseluruhan, program pengabdian berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sudut baca inovatif berbasis budaya telah terbentuk dan dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. Guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sudut baca, sedangkan siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap kegiatan membaca sekaligus mengenal budaya lokal melalui berbagai media literasi yang disediakan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada telah terlaksana dengan baik sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, mulai dari observasi kebutuhan, koordinasi dengan pihak sekolah, pelatihan guru, pembuatan sudut baca, hingga pendampingan pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran. Program ini menghasilkan sebuah sudut baca yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan literasi, tetapi juga sebagai media pengenalan dan pelestarian budaya lokal melalui penyediaan berbagai bahan bacaan dan media edukatif berbasis budaya. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa guru memberikan respons yang sangat positif terhadap program, ditunjukkan oleh tingginya tingkat kepuasan terhadap materi pelatihan, pendampingan, serta manfaat sudut baca bagi proses pembelajaran. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dalam kegiatan membaca, lebih aktif memanfaatkan waktu luang untuk membaca, serta memiliki ketertarikan yang lebih besar terhadap cerita rakyat dan budaya daerah yang disajikan di sudut baca.

Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan koleksi buku bertema budaya lokal dan ruang yang tersedia, program ini mampu memberikan dampak positif terhadap penguatan budaya literasi di sekolah. Oleh karena itu, sudut baca inovatif berbasis budaya dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS), meningkatkan minat baca siswa, sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya lokal sejak usia dini. Keberlanjutan program diharapkan dapat diwujudkan melalui komitmen sekolah dalam menambah koleksi bacaan, mengembangkan kegiatan literasi berbasis budaya secara berkala, serta melibatkan berbagai pihak dalam pengelolaan dan pengembangan sudut baca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Graha Nusanatra, Kepala SD Negeri 100206 Pintupadang, seluruh guru, siswa, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat bagi pengembangan budaya literasi dan pelestarian budaya lokal di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianastiti, Y., Putra, R. A., & Gumelar, W. T. (2024). Edukasi Pentingnya Literasi dan Numerasi bagi Siswa Sekolah Tingkat Dasar. *Madiun Spoor: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 70–73. <https://doi.org/10.37367/jpm.v4i1.354>
- Hamzani, dkk. (2025). Peningkatan Minat Literasi Membaca Siswa melalui Program Sudut Baca di MIS Nurul Hidayah Medan. *Educate: Journal of Community Service in Education*, 5(2).
- Husna, Z. (2020). Pemanfaatan Pojok Baca Kelas dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Ecodunamika*, 3(2), 1–7.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017, Juni). Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA. Dalam *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Kaban Sendana, A., Palimbong, D. R., Kaban Sendana, L., & Teko Patanduk, S. (2024). Penerapan Motivasi dan Kesopanan Berbasis Budaya Lokal melalui Media Bahasa dalam Kurikulum Pengajaran di Tingkat SD. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*.
- Musthofa, Z., Faizin, F., & Sanjani, M. A. F. (2025). Strategi Pembelajaran Storytelling Adaptif untuk Menanamkan Nilai Akhlak Mulia pada Siswa MI di Era Digital. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4282–4291. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7798>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing.
- Saputra, A. M. A. (2023). *Pendidikan Karakter di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.